

Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer

<https://rapik.pubmedia.id/index.php/rapik>

Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023

Hadi Satria Ganefi^{1*)}, Arief Surya Lesmana², Dadan Darmawan Muttaqien³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kuningan

Jl. Cut Nyak Dien No.36A, Cijoho, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, 45513

Email: ¹hadi.satria@uniku.ac.id ²arief.surya@uniku.ac.id ³dadandarmawan968@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Send 08/01/2024

Received 20/01/2024

Accepted /21/2024

Abstract

The development of the retail sector is influenced by many factors such as competition, government policies and technology that have an impact on consumer patterns in consuming goods or services. This will affect the company's business activities, especially in gaining profits. This will certainly have an impact on financial performance. Poor financial conditions allow companies to face financial difficulties and even lose investor trust. The purpose of this study is to analyze financial distress in retail sector companies listed on the IDX during the 2020-2023 period. This study uses a non-statistical quantitative method. The Altman Z-Score Modified Model is used to predict a company's financial distress and 12 companies are used as samples using a purposive sampling technique. The results of the study showed that out of 12 companies, one company experienced financial distress, one company was in the gray area and ten companies were in the healthy category during the 2020-2023 period.

Keywords: Financial Distress, Altman Modified, Retail Company

Abstrak

Perkembangan sektor ritel dipengaruhi banyak faktor seperti persaingan, kebijakan pemerintah dan teknologi yang berdampak pada pola konsumen dalam mengkonsumsi barang atau jasa. Hal ini akan berpengaruh terhadap aktivitas bisnis perusahaan khususnya dalam memperoleh keuntungan. Hal ini tentu akan berdampak pada kinerja keuangan. Kondisi keuangan yang tidak baik memungkinkan perusahaan dihadapkan dengan kesulitan keuangan bahkan kehilangan kepercayaan dari investor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis financial distress pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non statistik. Model Altman Z-Score Modified digunakan untuk memprediksi financial distress perusahaan dan sebanyak 12 perusahaan digunakan sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 perusahaan terdapat satu perusahaan yang mengalami financial distress, satu perusahaan berada dalam zona grey area dan sepuluh perusahaan berada dalam ketogori sehat selama periode 2020-2023.

Kata kunci: Financial Distress, Altman Modified, Perusahaan Ritel

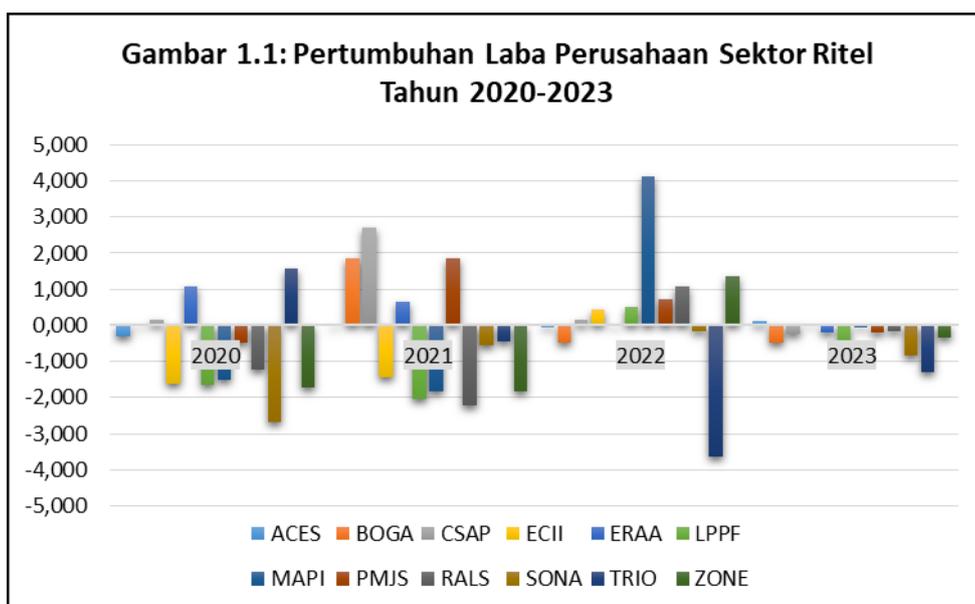
*)Penulis Korespondensi

E-mail : hadi.satria@uniku.ac.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan perkembangan teknologi terus mengalami peningkatan. Hal ini akan mendorong terhadap kebutuhan dan konsumsi yang tinggi sehingga membuat banyak pengusaha untuk berlomba dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Berkembangnya teknologi dan digital juga membuat banyak perubahan khususnya terhadap perilaku masyarakat dalam berbelanja. Industri ritel merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDB dalam menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat secara langsung.

Perkembangan sektor ritel dipengaruhi banyak faktor, seperti persaingan pasar, kebijakan pemerintah termasuk perubahan teknologi yang mempengaruhi pola konsumen dalam konsumsi. Dalam beberapa tahun terakhir sektor ritel mengalami transformasi signifikan. Dengan adanya belanja online (*e-commerce*), fenomena pandemi covid-19, digitalisasi bisnis hingga penggunaan teknologi analitik dalam memahami perilaku konsumen. Hal ini memberikan dampak penurunan cukup signifikan baik itu dari daya saing, aspek operasional maupun profitabilitas perusahaan. Sejak empat tahun terakhir perusahaan sektor ritel mengalami fluktuasi pertumbuhan. Pada tahun 2020 dan 2021 dimana perekonomian nasional dihadapi krisis pandemi Covid-19 berdampak sangat signifikan terhadap seluruh sektor termasuk ritel. Pada tahun 2020 dari dua belas perusahaan sembilan diantaranya mengalami penurunan. Penurunan laba terbesar pada PT Sona Tourism Industry Tbk. Pada Tahun 2021 sebanyak tujuh perusahaan tumbuh negatif dan penurunan terbesar pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Pada tahun 2022 sebanyak lima perusahaan tumbuh negatif dan penurunan laba terbesar pada perusahaan PT Trikonsel Tbk dan pada tahun 2023 sepuluh perusahaan mengalami penurunan laba dimana penurunan terbesar pada perusahaan PT Trikonsel Tbk.



Gambar. 1 Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Ritel Tahun 2020-2023
 Sumber: Laporan keuangan perusahaan, (Data diolah 2025)

Tujuan dari setiap perusahaan adalah mendapatkan keuntungan besar, laba merupakan salah faktor penting dalam mengukur keberhasilan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan akan menjadi tolak ukur bagaimana manajemen mengelola sumber daya secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan kesejahteraan bagi stakeholder. Laba negatif tentu mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu diperlukan analisis lebih lanjut untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Selain itu laba yang negatif dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Laba yang negatif juga menjadi salah satu pemicu sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan (Isdina dan Putri, 2021). Selain itu menurunnya laba bersih dapat menurunkan arus kas operasional dan hal ini dapat menurunkan rasio likuiditas perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu tanda timbulnya *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti modal yang kurang, besarnya beban keuangan akibat nilai hutang yang besar atau penjualan yang menurun akibat persaingan (Elia & Rahayu, 2021). Perusahaan yang berada dalam kondisi tersebut menandakan sinyal menuju kebangkrutan dan investor atau pemberi modal bersikap waspada dalam situasi ini karena dapat berpengaruh dalam suatu investasi dan kredit yang diberikan (Putra & Rahmi, 2024). *Financial distress* yang berlangsung secara terus menerus dapat mengakibatkan kepailitan sehingga penting bagi perusahaan atau investor untuk mengukur kondisi kesulitan keuangannya agar terhindar dari kebangkrutan (Wahyudi & Tristiarto, 2020).

Berbagai model prediksi untuk menilai kesulitan keuangan banyak dikembangkan, salah satunya menggunakan Altman (Z-Score). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Edward Altman dan dikembangkan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang menuju kebangkrutan. Model ini juga dapat digunakan secara keseluruhan sebagai alat ukur kinerja keuangan sebuah perusahaan dan menghasilkan ketepatan 90,9% dalam menentukan angka kepailitan setahun sebelum terjadinya kepailitan perusahaan (Kurniawan, 2023). Selain itu model ini juga menggabungkan kinerja dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas (Sapari et al., 2023). Karena itu model ini dianggap tepat dan mudah diaplikasikan untuk memprediksi kesulitan keuangan pada berbagai jenis entitas perusahaan, baik itu publik maupun swasta dengan tingkat ketepatan prediktibilitas yang tinggi.

Beberapa peneliti sebelumnya menggunakan model ini untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu di berbagai sektor diantaranya Primasari (2018) menganalisis *financial distress* pada perusahaan barang konsumsi; Idi & Barolla (2021) menganalisis kebangkrutan perusahaan PT Golden Plantation Tbk; Paleni & Kusuma (2021) menganalisis *financial distress* pada perusahaan sektor telekomunikasi dan Sapari et al. (2023) menganalisis *financial distress* perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelian tersebut menunjukkan kesimpulan yang beragam.

Namun meskipun sebelumnya telah banyak studi yang melakukan analisis *financial distress*, penelitian yang dilakukan pada sektor ritel masih relatif terbatas sehingga minimnya informasi yang bisa dimanfaatkan stakeholder terkait perusahaan mana saja yang memiliki risiko terjadinya kebangkrutan berdasarkan tingkat kesulitan keuangannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress* sebagai model prediksi kebangkrutan dengan objek yang berbeda yaitu pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI

menggunakan metode Altman Z-Score. Alasan lain diperlukannya penelitian ini adalah untuk membantu perusahaan ataupun investor dalam memberikan informasi terkait indikasi suatu perusahaan yang mengalami keterpurukan keuangan, sehingga bisa menjadi informasi yang cukup untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan portofolio investasinya. Mempelajari dan menganalisis sektor ritel di Indonesia membantu untuk memberikan informasi penting bagi para pengambil keputusan dan membantu dalam mengembangkan persepsi tentang kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor ini. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan informasi khususnya bagi pihak yang terlibat langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara memberikan gambaran secara faktual dan akurat berkaitan dengan fenomena yang diselidiki. Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang rincian spesifik dari situasi atau lingkungan perusahaan berdasarkan kondisi keuangan perusahaan dengan cara mengidentifikasi dan menghitung data laporan keuangan. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan penelitian non-statistik yaitu penelitian untuk mengukur dan menyatakan secara numerik dan bukan secara statistik, dengan menggunakan rumus-rumus yang memiliki nilai prediksi. Populasi yang digunakan adalah jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023 dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023	23
2	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2020-2023	11
Total Sampel		12

Dari kriteria pengambilan sampel diatas, sebanyak 12 perusahaan terpilih dari sektor ritel selama periode pengamatan 2020-2023. Perusahaan sektor riteli yang masuk ke dalam kriteria sampel sebagai berikut:

Tabel 2. Data Perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia
2	BOGA	PT Bintang Oto Global
3	CSAP	PT Catur Santosa Adiprana
4	ECII	PT Electronic City Indonesia
5	ERAA	PT Erajaya Swasembada
6	LPPF	PT Matahari Department Store
7	MAPI	PT Mitra Adiperkasa
8	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar
9	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa
10	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry
11	TRIO	PT Trikonsel Oke
12	ZONE	PT Mega Perintis

Identifikasi financial distress dilakukan dengan menelaah terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan dan menghitung variabel keuangan untuk menghasilkan nilai Z skor berdasarkan model altman. Altman Z-Score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear dengan mengambil 4 koefisien X yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu. Formula dari metode Altman Z-Score adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana:

Z : Indikator distress yang digunakan untuk mengukur keuangan perusahaan yang mengalami distress atau tidak mengalami distres

X1 : *Net working capital/total assets*. Sebagai ukuran dari indeks likuiditas perusahaan.

X2 : Laba Ditahan/total aset. Sebagai proksi dari tingkat akumulasi keuntungan

X3 : *Earning Before Interest Tax (EBIT) / Total Assets*. Proksi dari *Profitability Index*

X4 : *Book Value of Equity / Book Value of Liabilities*. Proksi dari Financial Leverage perusahaan

Terdapat 3 kriteria yang digunakan sebagai titik *cut-off* untuk menggolongkan dari metode Altman Z-Score, yaitu :

Z-Score > 2,60 : Perusahaan dalam keadaan sehat

1,1 < Z-Score < 2,60 : Perusahaan dalam zona grey area

Z-Score < 1,10 : Perusahaan dalam zona financial distress

HASIL DAN DISKUSI/ANALISIS

Analisis deskripsi data dilakukan untuk merepresentasikan informasi sedemikian rupa sehingga dapat dijelaskan, disajikan, dan mudah dipahami dengan benar. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor ritel periode 2020-2023. Dengan memilih dua belas perusahaan, diantaranya emiten ACES, BOGA, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, MAPI, PMJS, RALS, SONA, TRIO dan ZONE. Dalam deskripsi data ini, mengaplikasikan rasio-rasio keuangan yang diperlukan dalam analisis Z-Score Altman sebagai cara untuk menilai tingkat kesulitan keuangan. Rasio yang diaplikasikan yaitu: Net Working Capital to Total Assets Ratio (X1), Retained Earning to Total Assets Ratio (X2), Earning Before Interest and Tax to Total Assets Ratio (X3), dan Book Value of Equity to Book Value of Total Debt Ratio (X4).

Working Capital to Total Assets Ratio (X1)

Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset berfungsi untuk menilai dan mengevaluasi tingkat likuiditas aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh aset yang dimiliki.

Tabel 3. Nilai *Net Working Capital to Total Assets* (X1)

No	KODE	Perusahaan	Tahun				Total	Mean
			2020	2021	2022	2023		
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia	0,58	0,62	0,65	0,63	2,49	0,62
2	BOGA	PT Bintang Oto Global	0,04	0,25	0,48	0,52	1,29	0,32
3	CSAP	PT Catur Santosa Adiprana	0,05	0,05	0,03	0,03	0,15	0,04
4	ECII	PT Electronic City Indonesia	0,32	0,36	0,30	0,27	1,25	0,31
5	ERAA	PT Erajaya Swasembada	0,21	0,21	0,13	0,13	0,68	0,17
6	LPPF	PT Matahari Dept Store	-0,20	-0,10	-0,16	-0,26	-0,71	-0,18
7	MAPI	PT Mitra Adiperkasa	0,05	0,09	0,15	0,14	0,43	0,11
8	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar	0,33	0,28	0,33	0,30	1,24	0,31
9	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa	0,43	0,46	0,47	0,49	1,85	0,46
10	SONA	PT Sona Topas Tourism	0,74	0,77	0,49	0,54	2,54	0,63
11	TRIO	PT Trikonsel Oke	-8,10	-12,70	-18,68	-17,27	-56,76	-14,19
12	ZONE	PT Mega Perintis	0,18	0,22	0,27	0,25	0,91	0,23

Rasio modal kerja bersih terhadap total aset digunakan sebagai evaluasi likuiditas perusahaan. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Idi & Barolla, 2021). Berdasarkan data tabel 3, terlihat bahwa PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO) memiliki rata-rata nilai terendah -14,19 selama periode tahun 2020-2023 dan nilai rata-rata tertinggi pada PT Sona Topas Tourism Tbk (SONA) 0,69. Perusahaan dengan rasio modal kerja yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki risiko likuiditas yang tinggi atau dengan kata lain perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Retained Earning to Assets Ratio (X2)

Rasio Laba Ditahan digunakan sebagai penilaian kinerja perusahaan atas kapabilitasnya meraih dan mempertahankan laba dari total asetnya. Laba ditahan adalah keuntungan perusahaan yang tidak diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Artinya, laba ditahan memperlihatkan jumlah keuntungan perusahaan yang tidak didistribusikan pada pemegang saham sebagai pembagian dividen untuk tujuan tertentu.

Tabel 4. Nilai *Retained Earning to Total Assets* (X2)

No	KODE	Perusahaan	Tahun				Total	Mean
			2020	2021	2022	2023		
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia	0,64	0,68	0,73	0,72	2,77	0,69
2	BOGA	PT Bintang Oto Global	0,10	0,10	0,11	0,13	0,44	0,11
3	CSAP	PT Catur Santosa Adiprana	0,10	0,11	0,12	0,11	0,44	0,11
4	ECII	PT Electronic City Indonesia	0,03	0,04	0,05	0,06	0,18	0,04
5	ERAA	PT Erajaya Swasembada	0,29	0,35	0,27	0,25	1,16	0,29
6	LPPF	PT Matahari Dept Store	0,61	0,78	0,77	0,58	2,74	0,69
7	MAPI	PT Mitra Adiperkasa	0,16	0,20	0,26	0,27	0,89	0,22

8	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar	0,14	0,15	0,20	0,21	0,70	0,18
9	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa	0,67	0,73	0,75	0,80	2,96	0,74
10	SONA	PT Sona Topas Tourism	0,56	0,57	0,39	0,41	1,93	0,48
11	TRIO	PT Trikonsel Oke	-73,20	-85,40	-91,34	-	-	-81,56
12	ZONE	PT Mega Perintis	0,17	0,23	0,30	0,26	0,96	0,24

Rasio laba ditahan terhadap total aset untuk melihat gambaran keuntungan kumulatif perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini dapat dipengaruhi oleh umur perusahaan, di mana perusahaan yang sudah lama beroperasi memiliki kesempatan besar untuk mengumpulkan laba ditahan (Kurniawan, 2023). Namun, hal ini bisa berdampak pada perusahaan baru, karena mereka mungkin memiliki rasio yang lebih kecil kecuali jika mereka sudah menghasilkan laba yang signifikan sejak awal berdiri. Berdasarkan data tabel 4, terlihat bahwa PT Ramayana Lestari Tbk (RALAS) adalah tertinggi selama periode 2020-2023 dengan rata-rata 0,74 dan terendah PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII) senilai 0,04. Perusahaan yang memiliki rasio laba ditahan yang rendah mengartikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat profitabilitas kumulatif yang lebih kecil.

Earning Before Interest Tax to Assets Ratio (X3)

Rasio ini digunakan sebagai alat ukur evaluasi tingkat produktivitas aset sebenarnya dari perusahaan dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset. Rasio ini juga merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari asetnya.

Tabel 5. Nilai *EBIT to Total Assets (X3)*

No	KODE	Perusahaan	Tahun				Total	Mean
			2020	2021	2022	2023		
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia	0,14	0,13	0,12	0,13	0,51	0,13
2	BOGA	PT Bintang Oto Global	0,04	0,05	0,05	0,06	0,19	0,05
3	CSAP	PT Catur Santosa Adiprana	0,04	0,06	0,06	0,05	0,22	0,05
4	ECII	PT Electronic City Indonesia	0,17	0,01	0,01	0,01	0,20	0,05
5	ERAA	PT Erajaya Swasembada	0,10	0,15	0,10	0,09	0,44	0,11
6	LPPF	PT Matahari Dept Store	-0,09	0,10	0,32	0,20	0,54	0,13
7	MAPI	PT Mitra Adiperkasa	-0,01	0,07	0,17	0,13	0,37	0,09
8	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar	0,04	0,08	0,11	0,08	0,30	0,08
9	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa	-0,02	0,04	0,07	0,07	0,16	0,04
10	SONA	PT Sona Topas Tourism	-0,20	-0,13	-0,05	0,04	-0,34	-0,08
11	TRIO	PT Trikonsel Oke	-0,48	-0,09	6,14	-0,04	5,54	1,38
12	ZONE	PT Mega Perintis	-0,04	0,10	0,18	0,11	0,35	0,09

Tabel 5 memperbandingkan Laba Sebelum Bunga dan Pajak dengan Total Aset. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset diterapkan guna mengevaluasi produktivitas aset perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk meraup keuntungan. Berdasarkan tabel 5, PT Trikonsel Oke Tbk memiliki nilai rata-rata tertinggi selama periode tahun 2020-2023 dan terendah PT Sona Tourism Tbk (SONA) senilai -0,08. Perusahaan yang memperoleh rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap aset yang kecil mencerminkan perusahaan tersebut memiliki tingkat produktivitas yang belum optimal dalam hal manajemen aset. Dengan kata lain perusahaan memiliki tingkat produktivitas yang rendah terhadap aset yang dimilikinya.

Book Value of Equity to Book Value of Liabilities Ratio (X3)

Rasio *Book Value of Equity* (Nilai Buku Ekuitas) terhadap *Book Value of Total Debt* (Nilai Buku Total Utang) digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menanggung beban seluruh utangnya dengan membandingkan nilai buku ekuitas dengan nilai buku total utang. Rasio ini menggambarkan berapa besar kemampuan modal perusahaan dalam membayar total utangnya. Rasio ini digunakan juga sebagai evaluasi kapasitas perusahaan dalam menentukan modal yang cukup untuk menanggung beban utang. Rasio ini juga mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam mengcover jumlah utang yang dimiliki. Karena semakin rendah ekuitas perusahaan, maka perusahaan akan dihadapkan dengan keadaan kesulitan untuk melunasi utangnya dan sebaliknya.

Tabel 6. Nilai *BVE to BVL* (X4)

No	KODE	Perusahaan	Tahun				Total	Mean
			2020	2021	2022	2023		
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia	2,58	3,29	4,51	3,95	14,33	3,58
2	BOGA	PT Bintang Oto Global	2,77	1,33	1,13	1,44	6,67	1,67
3	CSAP	PT Catur Santosa Adiprana	0,37	0,36	0,35	0,45	1,53	0,38
4	ECII	PT Electronic City Indonesia	2,62	2,82	2,39	2,23	10,07	2,52
5	ERAA	PT Erajaya Swasembada	0,89	1,32	0,73	0,66	3,60	0,90
6	LPPF	PT Matahari Dept Store	0,10	0,21	0,11	0,01	0,43	0,11
7	MAPI	PT Mitra Adiperkasa	0,58	0,73	0,87	0,82	3,00	0,75
8	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar	2,60	1,62	1,87	1,95	8,03	2,01
9	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa	2,37	2,42	2,47	2,72	9,98	2,50
10	SONA	PT Sona Topas Tourism	4,68	7,04	1,60	1,93	15,25	3,81
11	TRIO	PT Trikonsel Oke	-0,97	-0,98	-0,98	-0,97	-3,90	-0,98
12	ZONE	PT Mega Perintis	0,86	1,02	1,14	1,00	4,01	1,00

Berdasarkan data tabel 6, terlihat bahwa PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO) memiliki nilai rata-rata terendah -0,98 selama periode tahun 2019-2022. Perusahaan dengan rasio X4 yang paling kecil mengartikan kepemilikan modal perusahaan lebih rendah dalam menanggung utang perusahaannya. Ini artinya emiten (TRIO) memiliki modal yang rendah terhadap total utangnya.

Nilai Z-Score Altman Perusahaan

Berdasarkan hasil perolehan perhitungan dari keempat rasio keuangan, maka selanjutnya diperoleh hasil perhitungan nilai Z Score sebagai proksi dari tingkat financial distress dengan model Altman modifikasi dari setiap perusahaan sektor ritel selama periode 2020-2023, sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai Z-Score Altman Periode Tahun 2020-2023

No	KODE	Perusahaan	Tahun				Mean
			2020	2021	2022	2023	
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia	7,19	8,13	9,59	8,97	8,47
2	BOGA	PT Bintang Oto Global	3,58	2,69	3,11	3,63	3,25
3	CSAP	PT Catur Santosa Adiprana	1,12	1,28	1,25	1,25	1,23
4	ECII	PT Electronic City Indonesia	4,80	4,05	3,51	3,32	3,92
5	ERAA	PT Erajaya Swasembada	3,08	4,06	2,69	2,45	3,07
6	LPPF	PT Matahari Dept Store	1,00	3,19	4,38	2,60	2,79
7	MAPI	PT Mitra Adiperkasa	1,20	2,13	3,33	2,99	2,41

8	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar	4,28	3,44	4,20	4,02	3,98
9	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa	5,66	6,37	6,76	7,16	6,49
10	SONA	PT Sona Topas Tourism	7,33	10,39	3,81	4,99	6,63
11	TRIO	PT Trikonsel Oke	(263,61)	(312,51)	(305,36)	(294,19)	(293,9)
12	ZONE	PT Mega Perintis	1,67	3,06	4,04	4,04	3,20

Sumber: Data Diolah, 2024

Keterangan:

	Tidak Sehat
	Grey Area
	Sehat

Pada Tabel 7 menunjukkan rata-rata Z-Score Altman selama periode 2020-2023. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa dari dua belas perusahaan sektor ritel sebanyak sepuluh perusahaan rata-rata selama periode 2020-2023 berada dalam keadaan sehat/tidak berpotensi bangkrut karena hasil perolehan z score rata-rata > 2,60 sebanyak sepuluh perusahaan. Pada tahun 2020 merupakan tahun krisis global pandemi covid-19 menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2020 sedikitnya terdapat lima perusahaan mengalami kinerja keuangan yang kurang baik. Nilai Z score < 2 yang membuat perusahaan sedikit mengalami kesulitan keuangan dan satu diantaranya berada pada nilai yang mengalami financial distress dengan nilai negatif yang sangat signifikan. Perusahaan PT Trikonsel Oke berada pada kategori financial distress dengan nilai tidak baik. Perusahaan ini mengalami financial distress dan besar kemungkinan akan dihadapkan dengan risiko kebangkrutan akibat karena besarnya nilai hutang yang dimiliki dan hal ini berdampak pada beban keuangan perusahaan yang semakin tinggi. Sedangkan perusahaan PT Catur Santosa Adiprana berada dalam zona grey area, dengan rata-rata nilai sebesar 1,23. Ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mengalami beberapa tantangan keuangan, namun perusahaan masih memiliki potensi untuk mencapai kinerja yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023", dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai Z-Score Altman pada perusahaan sektor ritel dari dua belas perusahaan satu diantaranya mengalami distress yaitu pada perusahaan PT Trikonsel Oke Tbk. Emiten dengan kode TRIO ini selama empat tahun berturut-turut terus menunjukkan kinerja yang semakin menurun. Faktor penyebab utamanya adalah tingginya nilai hutang dan biaya keuangan perusahaan membuat perusahaan kesulitan dalam menciptakan laba bersih. Hal ini besar kemungkinan berpotensi terjadinya risiko kebangkrutan. Sedangkan perusahaan PT Catur Santosa Adiprana (CSAP) selama periode pengamatan berada dalam zona grey area ini mendakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut memiliki risiko terjadinya distress. Dua perusahaan lainnya PT Matahari Department Store dan PT Mitra Adiperkasa dalam waktu tertentu menghadapi risiko distfress, namun kinerja kedua perusahaan tersebut pada tahun berikutnya menunjukkan perbaikan sehingga secara rata-rata menghasilkan kinerja yang baik ditunjukkan oleh nilai Z Score. Sepuluh perusahaan berada dalam kategori sehat atau tidak berpotensi bangkrut selama periode pengamatan.

Rata-rata nilai Z-score terbesar selama periode 2020-2023 adalah perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk senilai 8,47 hal ini menunjukkan bahwa emiten dengan kode ACES mengalami periode kinerja yang sangat baik. Perusahaan dengan kinerja yang baik, akan menciptakan kepercayaan yang tinggi dari investor terhadap keuntungan yang diharapkan.

PENGHARGAAN

Puji syukur kepada tuhan yang maha esa, atas rahmat dan kasih sayangnya, penelitian yang berjudul Analisis Financial Distress pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kepada rekan penulis yang telah mendukung dan membantu sehingga bisa menyelesaikan tulisan ini dengan cepat serta tidak lupa berterima kasih kepada rekan sejawat yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan yang sudah memberikan dukungan dan semangat.

REFERENSI

- Ambarwati, K. F., & Sriwardany. (2021). Analisis Perbandingan Model Springate Dan Model Zmijewski Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Perusahaan Pada PT. Bintang Persada Satelit. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1(2), 261–270. <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.81>
- Awwad, B., & Razia, B. (2021). Adapting Altman's model to predict the performance of the Palestinian industrial sector. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 1(2), 149–164. <https://doi.org/10.1108/jbsed-05-2021-0063>
- Board, I. (2022). *Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Website*: <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/expensive>. 1(3), 216–225.
- Dharma Swara, R. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1960–1068. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.328>
- Elia, R., & Rahayu, Y. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Model Springate, Zmijewski, Dan Grover. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1–16. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3833>
- Idi, C. M., & Barolla, J. D. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode. *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 2(1), 103–121.
- Idi Meiske, C., & Borolla Darwin, J. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018. *Public Policy Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 2.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 147–158. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.490>
- Kurniawan, R. (2023). Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 1(2), 138–148. <https://doi.org/10.36733/jia.v1i2.7591>

- Ludji, R., & Kelen, L. H. S. (2023). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score di Masa Pandemi Covid-19. *Transformatif*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.58300/transformatif.v12i1.639>
- Nasser dan Tobia. (2006). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*. 24(1), 86.
- Paleni, H., & Kusuma, R. E. (2021). Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score (Studi Pada PT. Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekombis Review*, 9(2), 233.
- Permatasari, I., Aziz, A., & Siswantini, T. (2021). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KORELASI Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 140–154.
- Pradana, R. S. (2020). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i1.2825>
- Primasari, N. S. (2018). ANALISIS ALTMAN Z-SCORE, GROVER SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI SEBAGAI SIGNALING FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>
- Putra, Y. E., & Rahmi, E. (2024). Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-SCore, Model Springate, Model Zmijewski dan Model Grover Pada Sektor Consumer Non-Cylical. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 1001–1017. <https://journal-nusantara.com/index.php/EKOMA/article/view/3395>
- Ramadhani, B. N., & Sulistyowati, M. (2019). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 78–94.
- Sapari, L. S. J., Patiasina, R., & Mudiha, A. (2023). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Simki Economic*, 6(2), 413–420. <https://doi.org/10.29407/jse.v6i2.335>
- V. W. Sujarweni (2019), Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres
- Wahyudi, & Tristiarto, Y. (2020). Analisis Determinan Financial Distress Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Indonesia. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3), 36–45.